

MOBILISASI DINI TERHADAP LAMA HARI RAWAT PASIEN PASCA OPERASI LAPARATOMI

Early Mobilization on Length of Days of Care for Postoperative Laparotomy Patients in RS Haji Medan 2023

Sukma Yunita¹, Masdalifa², Dirayati Sharfina³, Dewi Mirlanda^{4*}

^{1,2,3,4} Universitas Haji Sumatera Utara

***Email:** Sukmayunita28@gmail.com

Abstrak

Mobilisasi dini pada pasien pasca operasi laparatomi sebaiknya dilakukan mobilisasi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Pasca Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2023. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *post test-only control grup design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang telah menjalani operasi di RSU Haji Medan berjumlah 14 responden yang ditentukan dengan cara *consecutive sampling* dan analisa data menggunakan uji *paired t-test*. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap lama hari rawat pasien pasca operasi laparatomi, dan teridentifikasinya lama hari rawat setelah adanya tindakan mobilisasi dini dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini dapat diketahui dari 14 responden sebagian besar yakni 8 responden (57,1 %) mampu melakukan mobilisasi dini secara aktif sehingga lama hari rawatnya menjadi lebih singkat yakni < 7 hari. 6 responden (42,8 %) kurang aktif melakukan mobilisasi dini sehingga lama hari rawatnya lebih panjang yakni ≥ 7 hari. Penulis menyarankan agar : perawat sebaiknya berperan aktif dalam membantu pasien untuk melakukan mobilisasi sedini 2-6 jam setelah menjalani operasi laparatomi, pasien diharapkan dapat melakukan mobilisasi dini secara bertahap sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka yang akan mempersingkat lama hari rawatnya setelah menjalani operasi laparatomi.

Kata kunci : mobilisasi dini, pasca operasi laparatomi, lama rawat

Abstract

Early mobilization in postoperative laparotomy patients should be mobilized with the aim of preventing complications. This study aims to determine the effect of early mobilization on the length of stay of postoperative laparotomy patients in the inpatient room of Haji Hospital Medan in 2023. This research is a quantitative study with a post test-only control group design. The population of this study were all patients who had undergone surgery at RSU Haji Medan totaling 14 respondents who were determined by consecutive sampling and data analysis using a paired t-test. To obtain accurate data in this study, the observation sheet is used as a research instrument. The results showed that there was an effect of early mobilization on the length of stay in postoperative laparotomy patients, and the length of stay after the early mobilization was identified with $p = 0.000$. It can be seen from the 14 respondents that most of them, namely 8 respondents (57.1%) were able to carry out active early mobilization so that the length of stay was shorter, namely < 7 days. 6 respondents (42.8%) were less active in carrying out early mobilization so that the length of stay was longer, namely ≥ 7 days. The author suggests that: nurses should play an active role in helping patients to mobilize as early as 2-6 hours after undergoing laparotomy surgery, patients are expected to be able to carry out early mobilization gradually so as to speed up the wound healing process which will shorten the length of stay after undergoing laparotomy surgery.

Keywords: *early mobilization, postoperative laparotomy patients, length of stay.*

Pendahuluan

Laparotomi adalah suatu proses pembedahan dengan melakukan insisi pada dinding abdomen hingga cavitasi abdomen (Susanti, 2021). Laparotomi juga sebagai tindakan terapi dengan prosedur invasif dengan membuka area tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021). Laparotomi merupakan salah satu tindakan operasi bedah besar, dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding perut untuk mendapatkan bagian organ perut yang mengalami masalah, misalnya kanker, pendarahan, obstruksi dan perforasi, (Sjamsuhidajat, 2014 dalam Arif *et al* (2021)). Dapat disimpulkan bahwa laparotomi adalah suatu tindakan terapi pembedahan yang invasif dengan menginsisi dinding abdomen.

Data pasien dengan kasus pembedahan selama beberapa tahun sangat mengalami peningkatan, data WHO tahun 2020 kasus sebanyak 148 juta jiwa pasien bedah (*World Health Organization*, 2020). Indonesia dengan jumlah kasus pasien bedah terbanyak yang merupakan tindakan bedah laparotomi yaitu sebanyak 1,2 juta jiwa (Kemenkes, 2018). Data Sumatera Utara, setiap tahun terdaftar penyakit hernia meningkat. Angka kejadian dengan kasus ini sebanyak 473 kasus dari data Indonesia dengan presentase sebanyak 0,3% (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2020).

Perawatan pada pasien pasca operasi laparotomi memiliki tujuan untuk mengurangi komplikasi terhadap pembedahan, mempercepat proses penyembuhan luka bedah dan penyembuhan fisik pasien itu sendiri. Pengembalian fungsi fisik pada pasien pasca laparotomi dapat dilakukan dengan latihan nafas, batuk efektif, dan mobilisasi dini (Caecilia & Pristahayuningtyas, Murtaqib, 2016). Namun, pada umumnya pasien setelah selesai tindakan bedah cenderung merasa takut dan mengeluh kesakitan pada luka operasi dan bergantung dalam melakukan aktivitas sehingga tidak ingin bergerak dan hanya berbaring di tempat tidur. Keadaan seperti ini dapat membuat pasien tidak mandiri dalam melakukan aktivitas hariannya.

Menurut Merdawati (2018) mobilisasi dini adalah kegiatan dengan adanya pergerakan atau perpindahan posisi yang dilakukan oleh pasien setelah beberapa jam setelah operasi. Mobilisasi dini dapat dilakukan di atas tempat tidur dengan melakukan gerakan sederhana (seperti miring kanan – miring kiri dan latihan duduk) sampai dengan bisa turun dari tempat tidur, latihan berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar kamar. Tujuan dari mobilisasi dini setelah tindakan operasi adalah mencegah terjadinya konstipasi, memperlancar peredaran darah, membantu pernafasan, mempercepat penyembuhan luka operasi, mengembalikan tingkat kemandirian pasien untuk memenuhi kebutuhan harian, dan mengurangi nyeri pada luka operasi (Merdawati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif *et al* (2021) menemukan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka operasi karena dengan dilakukannya mobilisasi dini maka sirkulasi darah menjadi lancar, sehingga daerah luka memperoleh oksigen yang cukup dan proses penyembuhan luka pasca operasi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa mobilisasi dini memiliki hubungan pada lama hari rawat pasien pasca operasi laparatomi yakni pasien yang melakukan mobilisasi dini memiliki hari rawat normal yaitu kurang dari 4 hari (Yulianto, 2020)

Menurut data yang diperoleh dari Rekam Medis RSU Haji Medan pasien yang menjalani operasi atau pembedahan pada tahun 2019 – 2022 hingga bulan November adalah sekitar 1200 orang dan yang menjalani operasi laparatomi sekitar 325 orang. Pada bulan September-November 2022 pasien pasca operasi yang dirawat di ruang rawat inap terdapat 53 pasien pasca operasi. Dari data tersebut terdapat 32 pasien dirawat-di RS selama 5 hari dengan lukan operasi masih belum kering dan 21 pasien yang dirawat selama 3 hari dengan kondisi luka yang sudah kering, pasien tersebut melakukan mobilisasi dini sesuai yang dianjurkan perawat. Diharapkan dengan adanya pemberian tindakan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi dapat mengurangi resiko infeksi yang terjadi dan dapat mempercepat proses pemulihan kesehatan pada pasien. Hal ini dapat memperpendek hari rawat yang akan berdampak positif pada pasien yakni akan mengurangi biaya operaisonal selama perawatan di RS.(Rekam Medik Rumah Sakit Haji Medan 2021).

Berdasarkan uraian pada latar belakang sehingga sangat perlu untuk dilakukan penelitian tentang Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Pasca Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2023.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen design (penelitian eksperimen semu) dengan desain penelitian *two grup post test-only*. Penelitian ini memiliki kelompok kontrol dan tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian ini adalah *post test-only control grup design* yang bersifat dua grup dengan satu dipergunakan sebagai pembanding pada post-tes bertujuan untuk mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap lama rawat pasien post operasi laparatomi dengan melibatkan kelompok kontrol & eksperimen. Kelompok intervensi diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini kelompok intervensi maupun kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2014). Pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *consecutive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian

dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah klien yang diperlukan terpenuhi dengan jumlah 14 orang (Nursalam, 2015) dengan kriteria pasien yang telah menjalani operasi laparatomi ringan (apendisistis dengan perforasi, caesar , herniatomi dll) tanpa adanya penyakit lain, pasien yang berusia 20– 60 tahun, pasien yang sadar (compos mentis), pasien yang telah menjalani pembedahan 24 jam pertama.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Data Karakteristik Responden Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2023

No	Data Demografi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Umur		
	20-30 thn	7	50,0
	31-45 thn	3	21,4
	> 45 thn	4	28,5
	Jumlah	14	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	5	35,7
	perempuan	9	64,2
	Jumlah	14	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di rentang usia 20-30 tahun sebanyak 7 responden (50%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (64,2%)

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Mobilisasi Dini Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2023

No	Kelompok sampel	Mobilisasi dini						Total
		Aktif		Kurang aktif		Tidak aktif		
		N	%	N	%	N	%	
1	Eksperimen	7	50,0	0	0,0	0	0,0	7
2	Control	1	7,1	6	42,8	0	0,0	7
Jumlah		8	57,1	6	42,8	0	0,0	14

Berdasarkan dari tabel 2 menunjukkan bahwa mobilisasi dini kelompok intervensi dalam kategori aktif sebanyak 7 responden (50%), sedangkan kelompok kontrol dalam kategori kurang aktif sebanyak 6 responden (42,8%).

Tabel 3**Distribusi Frekuensi Lama Hari Rawat Pasien Pasca Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan**

No	Kelompok sampel	Lama Hari Rawat Pasien Pasca Operasi Laparatomi				Total
		< 7 hari		≥ 7 hari		
		N	%	N	%	
1	Eksperimen	7	50,0	0	0,0	7
2	Control	0	0,0	7	50,0	7
Jumlah		7	50,0	7	50,0	14

Berdasarkan tabel 3 ditemukan bahwa lama hari rawat pasien post operasi laparatomi yaitu pada kelompok intervensi lebih kecil dari 7 hari sebanyak 7 responden (50%) dan kelompok kontrol lebih dari 7 hari sebanyak 7 responden (50%).

Tabel 4**Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Pasca Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan**

	Mean	Selisih Mean	Standar Deviasi	T	Df	p
Perlakuan	1.48	0,38	1.333	3,28	19	0.000
kontrol	1.86					

Hasil analisis dengan uji *paired t-test* menunjukkan Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2023 diperoleh $t(df) = 3,28(19)$, Perbedaan $M = 0,38$, Perbedaan $SD = 1,333$ dan nilai $p = 0,000$. Nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2023.

1. Karakteristik Demografi

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di rentang usia 20-30 tahun sebanyak 7 responden (50%). Salah satu faktor yang mempengaruhi lama hari rawat yaitu usia. Menurut Baharestani (2003) dalam Kusumayanti (2015) menyebutkan bahwa pola penyembuhan usia muda pasca operasi lebih cepat pada usia tua. Hal ini dikarenakan pada usia muda jumlah *fibroblast* dan kolagen lebih banyak dan lebih cepat dalam pembentukan jaringan granulasi daripada usia tua. Selain itu, usia seseorang mempunyai hubungan dengan tingkat keterpaparan, besarnya risiko, dan sifat resistensi tertentu. Bertambahnya usia seseorang maka kemampuan sistem kekebalan tubuh untuk menghancurkan organisme asing juga mengalami penurunan (Kurniari *et al.*, 2021)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan 9 responden (64,2%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Yulianto (2020) yang menyebutkan bahwa pasien yang berjenis kelamin wanita memiliki lama rawat memanjang dikarenakan perempuan lebih mudah mengeluh kesakitan dan memicu stres. Stress akan memicu produksi glukokortikoid yang berhubungan dengan penundaan penyembuhan luka (Gouin & Glaser, 2011 dalam Yulianto, 2020)

2. Mobilisasi Dini

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang aktif melakukan mobilisasi dini sebanyak 7 responden (50%). Mobilisasi dini adalah kegiatan dengan adanya pergerakan atau perpindahan posisi yang dilakukan oleh pasien setelah beberapa jam setelah operasi (Merduwati, 2018). Menurut Rustianawati (2013) dalam Arif *et al* (2021) mobilisasi dini yang dilakukan pada 2 jam pertama lebih efektif dibandingkan pada 6 jam pasca pembedahan untuk proses penyembuhan luka. Latihan mobilisasi dini dengan mengganti posisi tidur atau melakukan gerakan yang dianjurkan dokter atau perawat dapat memperbaiki sirkulasi darah sehingga terhindar risiko pembekuan darah yang memperlambat penyembuhan luka. Sedangkan menurut Ditya, Zahari, & Afriwardi, 2016 dalam Kurniari *et al* (2021) menyebutkan bahwa latihan mobilisasi dilakukan setelah 6-10 jam, pasien diharuskan untuk dapat miring ke kiri dan ke kanan untuk mencegah trombosis dan tromboemboli.

3. Lama hari Rawat

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan lama hari rawat pasien pasca operasi laparatomi kurang dari 7 hari sebanyak 7 responden (50%) pada kelompok intervensi dan lebih dari 7 hari sebanyak 7 responden (50%) pada kelompok kontrol. Lama rawat atau Lama Hari Rawat atau *Length of Stay* (LOS) adalah suatu ukuran berapa hari lamanya seorang pasien dirawat inap dalam satu periode perawatan. Menurut Depkes (2012) dalam Yulianto (2020) menyebutkan bahwa rata-rata LOS pasien bedah laparatomi adalah 4 hari yang menyesuaikan standar pelayanan minimal rumah sakit sedangkan hari rawat memanjang adalah hari rawat pasien operasi laparatomi yang lebih dari 4 hari. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Delvia *et al* (2021) bahwa lama hari rawat pasien pasca operasi laparatomi lebih singkat dengan melakukan mobilisasi dini. Arifin (2010) juga menyebutkan ada pengaruh mobilisasi dini terhadap lama hari rawat pasien post operasi laparatomi, pasien dengan mobilisasi rawat inap menjadi lebih singkat <7 hari dibandingkan pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan rawat inap ≥ 7 hari

4. Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Lama Hari Rawat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 responden, terdapat 7 responden (50,0 %) yang melakukan mobilisasi secara aktif dengan lama rawat pendek atau < 7 hari sedangkan yang melakukan mobilisasi kurang aktif 6 responden (42,8 %) dengan lama hari rawat panjang atau ≥ 7 hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto (2020) bahwa ada hubungan mobilisasi dini dengan lama hari rawat pada pasien post operasi laparotomy di Ruang Bedah RSUD Dr Haryoto Lumajang tahun 2020 dengan nilai korelasi sebesar 0,592 yang berarti arah hubungan positif dengan tingkat kekuatan hubungan sedang. Mobilisasi dini mampu mempercepat hari rawat dan mengurangi risiko karena tirah baring lama, seperti dekubitus, kekakuan otot pada tubuh, gangguan sirkulasi darah,

gangguan pernafasan, gangguan peristaltik dan gangguan berkemih. Pasien yang melakukan pergerakan akan memberi energi untuk mengembalikan kemampuan aktivitas pasien, sehingga pasien yang cepat bergerak akan mempercepat pemulihan fisiknya dan berdampak pada aktivitas klien (Brunner & Suddarth, 2012)

Menurut asumsi peneliti bahwa mobilisasi pasien dilakukan secara bertahap mula-mula diberikan bantal tinggi latihan batuk efektif dan nafas dalam, keesokannya lagi diizinkan untuk latihan tungkai dan ambulasi berdiri di samping tempat tidur beberapa menit. Bila cukup kuat, belajar jalan beberapa langkah dan akhirnya berjalan tanpa dijaga. Pasien yang diberikan tindakan mobilisasi secara dini, lebih cepat mandiri sehingga dapat memperpendek lama hari rawat dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan perlakuan. Lama hari rawat merupakan indikator untuk membuktikan tingkat keberhasilan pasien, namun diharapkan bahwa lama rawat akan berakhir dengan sembuh sepenuhnya pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai mobilisasi dini terhadap lama hari rawat pada pasien pasca operasi laparatomi di Rumah Sakit Umum Haji Medan dapat disimpulkan ini

1. Mobilisasi dini pada kelompok intervensi sebanyak 7 responden (50%) dan kelompok kontrol 7 responden (50%).
2. Lama hari rawat pasien pasca operasi laparatomi setelah diberikan mobilisasi dini sebagian besar berkisar < 7 hari atau hari rawatnya pendek
3. Nilai $p = 0,000$. Nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2023

Referensi

- Arif, M., Yuhelmi, Y., & Dia, R. D. N. D. (2021). Pelaksanaan Mobilisasi Dini Berpengaruh Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pasien Post Laparatomi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 2622–2256. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/716>
- Arifin, D. (2010). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Post Operasi Laparatomy Di Rsu Haji Makassar. *Kesehatan*, 1–91.
- Brunner, & Suddarth. (2012). *Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Caecilia, R. Y., & Pristahayuningtyas, Murtaqib, S. (2016). Pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat nyeri klien post operasi apendektomi di rumah sakit baladhika husada kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(1), 1–6.
- Delvia, S., Pada, P., Post, P., Laparatomi, O. P., & Ruang, D. I. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Lamanya Rawat Inap Bedah RSUD Dr Ibnu Sutowo Baturaja. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 10(2), 37–41.
- Kurniari, N. K., Sukmandari, N., & Dewi, P. A. A. P. (2021). Pengaruh Latihan Mobilisasi

Miring Kanan Miring Kiri Terhadap Lama Hari Rawat Pada Pasien Pasca Apendektomi Di Rsd Mangusada. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 4(1), 73–80. <http://114.7.97.221/index.php/Keperawatan/article/view/2171>

Kusumayanti, P. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Lamanya Perawatan Pada Pasien Pasca Operasi Laparotomi di Instalasi Rawat Inap BRSU Tabanan. *COPING: Community of Publishing in Nursing*, 3(1).

Merdawati. (2018). *Satuan Acara Penyuluhan Mobilisasi Dini Pasca Operasi Di Ruang IRNA Bedah Pria*. Universitas Andalas.

Nursalam. (2015). *Konsep dan Penerapan Meteologi Penelitian Ilmu keperawatan* (edisi 4). Salemba Medika.

Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.

Subandi. (2021). *Pemenuhan Kebutuhan Mobilitas Fisik Pada Pasien Di Ruang Bedah*. Rekatama.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualiatatif dan RD*. Alfabeta.

Susanti. (2021). *Farmakope Indonesia* (Edisi 3). Departemen Kesehatan Rebublik Indonesia.

Yulianto, D. (2020). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Lama Hari Rawat Pada Pasien Post Operasi Laparatomy di Ruang Bedah RSUD dr. Haryoto Lumajang. In *STIKES Majapahit Mojokerto*. STiKes Mojopahit Mojokerto.